

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk mengetahui segala informasi tentang perusahaan. Informasi tersebut digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan, serta aktivitas manajemen perusahaan yang terkait dengan investasi suatu perusahaan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, masyarakat umum dan pihak-pihak lainnya untuk menilai kinerja manajemen. Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi.

Ariesanti, (2001) mengatakan bahwa kemajuan ekonomi saat ini mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang cukup tajam untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Namun terkadang untuk mencapai tujuan tersebut segala upaya dan tindakan dilakukan walaupun para pelaku bisnis harus melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika itu sendiri. Sehingga mereka cenderung melakukan manipulasi atas laporan keuangan perusahaan. Manipulasi

tersebut dilakukan agar manajemen perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin sehingga para pengguna laporan keuangan memberikan pendapat baik atas kinerja manajemen. Hal inilah yang menyebabkan asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan dan kreditur.

Untuk meminimalisir kecurangan yang dilakukan manajemen dan untuk membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan agar lebih reliabel maka diperlukan pengujian atas laporan keuangan tersebut. Pengujian tersebut biasanya dilakukan oleh pihak ketiga diluar perusahaan dimana pihak ini harus independen dan dapat dipercaya oleh kedua belah pihak. Pihak ketiga tersebut adalah auditor independen atau akuntan publik (Arisanti, 2001). Guna menjamin kualitas kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut, perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik yang berpengalaman, memiliki kompetensi, dan independensi yang tinggi.

Hal inilah yang menarik untuk diperhatikan bahwa profesi akuntan publik cukup dilematis. Dimana disatu sisi seorang auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun disisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Oleh karena itu aspek moral dan etika merupakan unsur utama yang harus dimiliki oleh seorang akuntan. Dalam menjalankan pekerjaannya seorang akuntan publik diharuskan memiliki integritas serta objektivitas yang tinggi

Untuk itulah profesionalisme suatu profesi harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu kompetensi, pengalaman, serta keahlian (Paramitha, 2008).

Kualitas pekerjaan auditor berhubungan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan dan sikap independensinya terhadap klien. Jika auditor dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas. Belum ditemukan definisi yang pasti mengenai kualitas audit, hal ini disebabkan karena tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusunan kualitas audit dan sering terjadinya konflik peran antar para pengguna laporan audit.

Menurut Christiawan (2002) kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor telah terbukti secara signifikan. Hasil tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya dan sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula.

De Angelo, (1981) dalam Alim, dkk (2007) mendefinisikan kualitas audit

pada sistem akuntansi klien. Deis dan Groux, (1992) dalam Alim, dkk (2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Hal ini berarti kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki kompetensi yang baik. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya.

Namun sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Supriyono, 1988 dalam Christina, 2007).

Penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Pany dan Racker (1980) dalam Alim, dkk (2007) yang menemukan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh ukuran klien dan pemberian hadiah. Kemudian Lavin (1976) dalam Alim, dkk (2007) dalam penelitiannya menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui pernyataan "It is not possible to have a ..."

mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Dalam standar umum auditing yang kedua SPAP (2001) disebutkan bahwa *“Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”*. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terbukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat juga bisa menurun disebabkan keadaan yang oleh mereka yang berfikiran sehat (*reasonable*) dianggap dapat mempengaruhi sikap independensi tersebut. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui oleh pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan (Wibowo, 2008).

Pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan pengalaman (*experience*), dimana pengalaman audit ini akan menentukan pembentukan pertimbangan oleh auditor. Dengan memperhitungkan efek pengalaman ini memungkinkan dapat diketahui dampaknya pada pertimbangan auditor, sehingga dapat menghasilkan laporan auditing yang berkualitas. Widagdo, dkk (2002) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien, salah satunya ialah pengalaman melakukan audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

pengalaman berhubungan positif signifikan terhadap kepuasan kebutuhan klien. Dimana auditor yang berpengalaman mampu mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, serta mencari penyebab kesalahan (Tubs, 1992 dalam Christina, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Libby dan Frederick (1990) dalam Christina, (2007) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Kemudian Tubbs, (1990) dalam Christina, (2007) berhasil menunjukkan bahwa semakin berpengalamannya auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Pengetahuan yang dimiliki oleh auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahiningsih, 2005).

Christina, (2007) menyatakan bahwa dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan keahlian (kompetensi) dan pengalaman yang baik karena dengan kedua hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan

dan laporan keuangan kliennya. Kemudian dengan sikap independensinya maka auditor diharapkan dapat melaporkan dalam laporan auditan jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan juga hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk membahas dan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PENGALAMAN, TERHADAP KUALITAS AUDIT”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christina Eunike Elfarini (2007) dengan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dengan menambah variabel pengalaman, serta teknik pengambilan sampel penelitian ini yang dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP)_di daerah Solo dan DIY, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di daerah Semarang.

B. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini membatasi lingkup pembahasan pada tiga aspek yang berkaitan dengan Kualitas Audit yaitu Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

3. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain ialah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Kompetensi yang berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
2. Independensi yang berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
3. Pengalaman yang berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah antara lain untuk:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Dapat memberikan masukan atau kontribusi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan kualitas audit terlebih pada faktor kompetensi, independensi, pengalaman serta memperhatikan nilai etika audit untuk lebih meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

2. Bagi pengguna laporan keuangan.

Bagi pemakai jasa audit diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya. Serta penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis sehingga investor dapat berhati-hati dalam pembuatan keputusan yang tidak hanya terfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi

3. Bagi pendidikan akuntansi

**Memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dibidang akuntansi
keperilakuan dan auditing untuk menjadi acuan dan referensi yang**